

## Etika bisnis dalam perspektif islam

**Nur Afif Hidayat**

Program studi Fakultas sains dan teknologi prodi teknik mesin, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang

e-mail: [afifhidayat936@gmail.com](mailto:afifhidayat936@gmail.com)

### Kata Kunci:

Etika bisnis Islam, integritas, amanah, konsep maqashid Syariah, perspektif islam

### Keywords:

Islamic business ethics, honesty, trustworthiness, Maqashid Shariah, Islamic perspective

### ABSTRAK

Etika bisnis dalam perspektif Islam menjadi salah satu isu penting di tengah dinamika ekonomi global yang sering kali diwarnai praktik bisnis tidak etis seperti riba, monopoli, eksploitasi, dan manipulasi pasar. Artikel pemikiran konseptual ini bertujuan menganalisis konsep etika bisnis Islam melalui pendekatan analisis konseptual dan analisis komparatif terhadap prinsip-prinsip syariah yang meliputi keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*ṣidq*), amanah, larangan gharar, dan larangan riba. Rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana prinsip inti etika Islam dapat menjadi paradigma normatif dalam praktik bisnis modern.

Metode yang digunakan adalah analisis konseptual berdasarkan literatur primer dan sekunder, serta sinopsis konseptual untuk memerinci relasi antara nilai-nilai akhlak, *maqāṣid al-sharī'ah*, dan praktik bisnis. Kajian ini menemukan bahwa etika bisnis Islam menekankan keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan publik, sehingga menghasilkan model bisnis yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi nilai. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan struktur pemikiran konseptual bahwa etika bisnis Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadirkan praktik bisnis yang berintegritas.

### ABSTRACT

Business ethics in the Islamic perspective has become a central issue amid global economic dynamics often characterized by unethical practices such as usury, monopoly, exploitation, and market manipulation. This conceptual article analyzes Islamic business ethics through conceptual and comparative analysis of core sharia principles, including justice (*al-'adl*), honesty (*ṣidq*), trustworthiness (*amānah*), the prohibition of *gharar*, and the prohibition of *riba*. The study explores how Islamic ethical principles can function as a normative paradigm in modern business practices. The findings indicate that Islamic business ethics emphasizes a balance between profit and public welfare, thereby fostering fair, sustainable, and value-oriented business practices.

## Pendahuluan

Etika bisnis dalam perspektif Islam menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kerugian bagi masyarakat. Praktik ekonomi yang menyimpang dari prinsip tersebut, seperti ikhtikar atau penimbunan barang, merupakan bentuk pelanggaran etika bisnis Islam karena berorientasi pada keuntungan sepihak dan mengabaikan kemaslahatan umum (Maghfuroh et al., 2024). Kehadiran ketidakseimbangan antar pasar, meningkatnya jumlah kasus manipulasi laporan keuangan, bisnis korup, keberadaan monopoli perdagangan, dan eksploitasi sumber daya manusia dan lingkungan telah menempatkan topik ini di puncak daftar penelitian akademis. Dalam konteks Islam, etika



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bisnis lebih dari sekadar topik normatif; melainkan, topik ini tertanam dalam ajaran yang terkandung dalam agama tersebut. Menurut (Beekun, 1997), “Etika bisnis Islam didasarkan pada landasan moralitas, hukum suci, dan tujuan moral untuk menegakkan keadilan dan kemakmuran.” Artikel ini mengeksplorasi konsep-konsep mendasar dari etika bisnis Islam dalam arti bahwa ia menetapkan paradigma dalam pelaksanaan transaksi ekonomi dan perdagangan. Tema-tema utama yang menjadi inti makalah ini meliputi penerapan nilai-nilai etika Islam dalam perilaku bisnis modern dan kualitas mendasar yang membentuk landasan etika Syariah, seperti *ṣidq*, amanah, *al-‘adl*, dan akhirnya *ihsan*.

Faktanya, metodologi penelitian melibatkan pemikiran konseptual, seperti yang disajikan dalam panduan struktur artikel MIJ. Analisis penelitian dilakukan melalui analisis konseptual, sinopsis konseptual, analisis komparatif antar konsep, atau pemetaan bagaimana nilai-nilai etika dalam Islam berhubungan dengan realitas bisnis. Relevansi subjek ini melampaui isu-isu normatif keagamaan, karena juga penting untuk menciptakan sistem ekonomi modern, berkelanjutan, dan bertanggung jawab yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai intinya.

## **Pembahasan**

### **Landasan Teoretis Etika Bisnis Islam**

Secara umum, praktik etika dalam Islam di dunia bisnis didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, Sunnah, dan Fiqih, yang bertindak sebagai dasar bagi nilai-nilai yang mendasari praktik ekonomi. Terutama, etika Islam dalam praktik bisnis tidak hanya mempromosikan praktik eksternal di dalam arena bisnis tetapi juga menanamkan etika dalam kepribadian yang menjadi dasar setiap prosedur ekonomi. Tauhid atau monoteisme adalah dasar dari praktik-praktik ini yang menyatakan bahwa praktik ekonomi yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah bagian dari ibadah mereka dan harus mencerminkan kesucian yang diajarkan dalam Islam. Kesadaran ini, menurut (Naqvi, 1981), membentuk dasar praktik etika yang mencegah individu bisnis melanggar prinsip-prinsip yang berputar di sekitar kesucian dalam mengejar keuntungan ekonomi. Selain itu, keadilan (*al-'adl*) adalah salah satu praktik yang mengatur semua jenis transaksi untuk menghindari pelemahan salah satu pihak dalam transaksi tersebut. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menerapkan keadilan dalam semua aspek kehidupan (Surah An-Nahl, ayat 90), Oleh karena itu, sifat yang dibutuhkan adalah kejujuran (*ṣidq*). Kejujuran adalah salah satu pilar etika bisnis menurut Islam. Hadits yang menjelaskan kedudukan pedagang jujur di samping para nabi dan syuhada menekankan pentingnya kejujuran dalam transaksi bisnis. Terakhir, kepercayaan adalah salah satu nilai etika yang berkaitan dengan mewajibkan orang untuk mengikuti semua aspek keadilan terkait pemenuhan kewajiban kontraktual, keadilan transaksi, dan berurusan dengan kepercayaan.

Islam selanjutnya memberikan panduan tentang sistem ekonomi yang berpotensi menyebabkan ketidakadilan, termasuk aturan tentang *riba*, *gharar* (transaksi yang ambigu), dan penipuan. Larangan *riba*, misalnya, dalam Al-Quran (Surah Al-Baqarah, ayat 275-279), dapat dilihat sebagai semacam perlindungan terhadap ketidaksetaraan

ekonomi yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Gharar, atau transaksi yang ambigu, sepenuhnya dilarang karena menciptakan potensi penipuan. Oleh karena itu, Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku pelaku usaha agar sesuai dengan prinsip syariah. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas ekonomi, sehingga membentuk perilaku bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan dan kemaslahatan sosial (Hidayatulloh et al., 2022).

### **Konsep Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Konseptual**

Dalam kerangka konseptual, peran dan pentingnya etika bisnis dalam konteks Islam merupakan dasar bagi pembentukan aturan untuk *\*muamalah\** (transaksi). Tidak ada perbedaan antara hukum dan etika, dan masing-masing saling melengkapi untuk mencapai kebaikan bersama. Tujuan hukum ekonomi, menurut (Chapra, 2000) adalah untuk menstandarisasi kegiatan ekonomi tidak hanya pada tingkat lahiriah tetapi juga pada tingkat akhlak (integritas moral). Akhlak mewakili semangat di balik hukum, dan 'apa yang legal tetapi tidak bermoral dianggap bertentangan dengan al-Islam'. Moralitas dalam lingkungan bisnis Islam menggambarkan bagaimana moralitas dan ekonomi saling terkait. Dalam tinjauan konseptual yang dikembangkan dalam literatur Islam, moralitas mengarahkan para pelaku di bidang bisnis untuk memenuhi prinsip-prinsip kemanusiaan, termasuk empati, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial.

Di sini, bisnis tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan tetapi juga berupaya mengembangkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Etika dalam bisnis Islam ditempatkan dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, yang juga disebut sebagai "Tujuan Syariah," termasuk pelestarian agama, kehidupan, akal budi, keturunan, dan harta benda. Jika suatu operasi bisnis difokuskan pada perlindungan kelima aspek tersebut, tidak diragukan lagi bahwa bisnis tersebut akan bermanfaat dan tidak berbahaya bagi negara. (Kamali, 2008) menyatakan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai "alat etika yang bertujuan untuk mendorong konsistensi antara tindakan ekonomi dan nilai-nilai moral Islam." Kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* dalam etika bisnis juga ditegaskan oleh (Mulyadi, 2018) yang menyatakan bahwa tujuan utama penerapan etika bisnis Islam adalah menjaga keseimbangan antara pencapaian keuntungan ekonomi dan perlindungan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Etika bisnis Islam, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar tetap berada dalam koridor keadilan sosial dan tanggung jawab etis.

### **Analisis Komparatif: Etika Islam dan Etika Bisnis Konvensional**

Dalam analisis komparatif, dapat dilihat juga bahwa aspek perilaku etis kejujuran dimiliki oleh etika bisnis konvensional dan perilaku etis khusus dunia Muslim. Meskipun demikian, tujuan keduanya sangat berbeda. Dalam etika bisnis konvensional, filosofi yang mendasarinya berasal dari tradisi Barat. Terdapat konsentrasi pada prinsip-prinsip utilitarianisme, deontologi, atau teori kebajikan. Hal ini kontras dengan fakta bahwa filosofi etika Muslim didasarkan pada nilai-nilai dunia dan akhirat yang disebut *falah*. Menurut pendapat (Dusuki & Abdullah, 2007) etika ini menetapkan prioritas moralitas spiritual di samping tujuan untuk mencapai keuntungan atau bertanggung jawab secara

sosial. Kedua kerangka etika ini juga berbeda dalam pandangan mereka mengenai tanggung jawab sosial. Dalam etika tradisional atau konvensional, CSR dapat dianggap sebagai aktivitas membangun citra atau metode kepatuhan. Dalam kerangka Islam, CSR dipandang sebagai kewajiban etis yang merupakan bagian dari ibadah. Dari sudut pandang perbandingan, dapat dikatakan bahwa etika Islam mencakup kerangka moral yang lebih komprehensif yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual.

### **Model Konseptual Etika Bisnis Islam**

Model etika bisnis Islam konseptual dapat digambarkan sebagai proses penghubungan teologi Islam, moralitas, aturan transaksi, dan implementasinya dalam lingkungan bisnis. Konsep etika bisnis Islam dimulai dengan keyakinan pada monoteisme sebagai pandangan dunia, yang menanamkan kesadaran bahwa aktivitas bisnis merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Monoteisme mengarah pada moralitas, yang menjadi karakter entitas bisnis, dan dari moralitas, terdapat beragam prinsip hukum Islam mengenai transaksi dan interaksi, seperti yang berkaitan dengan riba, gharar, yang merujuk pada segala bentuk perbuatan melawan hukum, dan pelaksanaan kontrak. Prinsip-prinsip Syariah ini kemudian diterapkan untuk mencapai Maqasid Syariah, atau prinsip-prinsip hukum Islam, dengan gagasan untuk memperoleh manfaat dari praktik bisnis. Dengan cara ini, etika lebih dari sekadar alat normatif atau pengaturan untuk membangun struktur sistem praktik bisnis yang adil dan berkelanjutan. Model penerapan etika bisnis Islam menggabungkan konsep moral, hukum, dan praktis yang dapat disesuaikan dengan lingkungan ekonomi apa pun.

### **Etika Bisnis Islam dalam Praktik Kontemporer**

Definisi etika berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatasi dilema etika di dunia bisnis modern. Para pelaku kegiatan bisnis didorong untuk menjaga nilai-nilai transparansi dalam kontrak, harga, dan kualitas untuk mencapai keadilan bisnis. Perilaku etika yang menyimpang dalam bentuk praktik bisnis modern yang bertentangan dengan ajaran Syariah dan nilai-nilai etika lainnya yang menekankan keadilan dalam kegiatan bisnis, termasuk penimbunan di pasar dan mengambil keuntungan darinya, masih ada di dunia bisnis modern (Maghfuroh et al., 2024). Keberlanjutan adalah elemen penting lainnya dalam etika bisnis Islam. Dalam Islam, konservasi sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan yang seimbang sangat dianjurkan. Surah Al-A'raf (7):31 menyatakan bahwa Allah tidak menyukai penggunaan sumber daya secara berlebihan. Dengan demikian, solusi ditemukan dalam etika bisnis Islam dan penerapannya dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, jujur, transparan, dan berkelanjutan.

Pembahasan etika Islam dalam kegiatan bisnis tidak dapat dipisahkan dari pentingnya nilai-nilai moral dan hukum syariah. Kedua prinsip ini memainkan peran penting sebagai landasan utama untuk membangun praktik bisnis guna menjunjung tinggi integritas dan suasana keadilan. Prinsip-prinsip tauhid, keadilan, sidq, dan amanah bukanlah ide abstrak dalam praktik; ini berfungsi sebagai platform etika untuk mendukung pelaku bisnis agar tidak menyimpang dari perspektif moral yang lebih luas. Etika muamalah dalam Islam menjalankan kegiatan ekonomi dalam suasana kejujuran dan kepercayaan dalam setiap transaksi ekonomi. Ini bukan hanya dalam ranah kewajiban dalam hukum

tetapi juga bertindak sebagai panduan etika untuk membangun kesadaran etika di antara pelaku bisnis untuk bertindak sesuai dengan etika Islam tentang perilaku yang sopan dalam kegiatan bisnis (Hidayatulloh et al., 2022) Jika kita mengamati seluruh kerangka etika ini secara keseluruhan, sudah jelas bahwa hal itu tidak hanya dimaksudkan untuk membangun efisiensi ekonomi dalam pelaporan. Etika Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi dalam bisnis juga memberikan makna pada unsur-unsur moral dan nilai-nilai kemanusiaan.

Terdapat berbagai studi konseptual yang menegaskan perlunya pengembangan etika bisnis Islami melalui integrasi moralitas dan maqashid syariah. Moralitas menjadi landasan kepribadian seorang pengusaha, sedangkan maqashid syariah mengarahkan individu menuju tujuan akhir karena semua kegiatan bisnis harus bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara etika bisnis Islam dan etika bisnis konvensional. Namun demikian, beberapa perbedaan utama dapat dikaitkan dengan fakta bahwa etika bisnis Islam lebih terintegrasi dan lebih tangguh dalam menghadapi tren ekonomi global karena nuansa spiritual dan tanggung jawab transendentalnya. Relevansi etika bisnis Islam saat ini dapat dikaitkan dengan sifat hukumnya serta kekuatan etika dalam mengatasi berbagai tantangan ekonomi. Singkatnya, etika bisnis Islam bukan sekadar sistem nilai teoritis. Ia benar-benar memberikan arah praktis, membentuk bisnis modern yang etis, berkelanjutan, dan adil.

## Kesimpulan dan Saran

Etika bisnis Islam memberikan kerangka moral yang sangat luas bagi orang-orang yang terlibat dalam ekonomi. Ini menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan amanah menjadi landasan yang kuat. Selain itu, larangan melakukan riba dan gharar, serta fokus pada Maqashid Syariah, membantu menciptakan sistem bisnis yang memiliki integritas dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pemikiran konseptual, kita dapat melihat bahwa etika bisnis Islam sangat aplikatif dan dapat membantu menjawab tantangan-tantangan etika yang ada di dunia bisnis modern. Etika bisnis Islam menawarkan solusi yang komprehensif untuk mencapai tujuan bisnis yang berintegritas dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penerapan etika bisnis Islam secara praktis pada sektor industri tertentu. Dan memperluas kajian empiris mengenai efektivitas penerapannya pada perusahaan-perusahaan berbasis syariah maupun konvensional.

## Daftar Pustaka

- Beekun, R. I. (1997). *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, masalah and corporate social responsibility. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25–45.

- Hidayatulloh, M., Fitriyah, A., Zainudin, M., & Syaifuddin, H. (2022). Muhammad Naquib Al-Attas's Concept of Islamic Education in Developing Islamic Business Ethics. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(3), 156–165. <https://repository.uin-malang.ac.id/14345/2/14345.pdf>
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications.
- Maghfuroh, N. L., Djalaluddin, A., Asnawi, N., Yazid, A. A., & Muhammad, Z. (2024). An Overview of Islamic Business Ethics Perspectives and the Role of the Government in Preventing Ihtikar. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 11(2), 203–208. <https://repository.uin-malang.ac.id/22656/2/22656.pdf>
- Mulyadi, A. (2018). Etika bisnis Islam dalam perspektif maqashid syariah. *El Dinar: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 113–126. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/eldinar>
- Naqvi, S. N. H. (1981). *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. The Islamic Foundation.